

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini akan memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini memuat dari berbagai sumber dan literatur baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian atau menggunakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

Kajian mengenai teori yang digunakan terdiri dari *grand theory*, *middle range theory*, dan *applied theory*. Selain teori, dilakukan juga pengkajian hasil para penelitian sebelumnya dari jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini. *Grand theory* yaitu teori manajemen, *middle range theory* yaitu manajemen keuangan dan *applied theory* yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan kinerja UMKM.

##### 2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses dimana suatu perusahaan atau organisasi dalam melakukan suatu usaha harus mempunyai prinsip-prinsip manajemen dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Malayu S.P Hasibuan (2016:9) menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Afandi, 2018:1).

Menurut Handoko (2015:8) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisaian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coutler (2016:39) menyatakan bahwa manajemen melibatkan koordinasi dan mengawasi kegiatan orang lain sehingga kegiatan mereka diselesaikan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan melalui pemanfaatan semua sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang ada di dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

#### **2.1.1.1 Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen pada umumnya dibagi menjadi beberapa fungsi manajemen yang merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, mengawasi dan mengendalikan kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien (Amirullah, 2015:8). Berikut ini fungsi-fungsi manajemen dan penjelasannya :

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Menentukan tingkat penjual pada periode yang akan datang, beberapa tingkat kebutuhan tenaga kerja, beberapa modal yang dibutuhkan dan bagaimana cara memperolehnya, seberapa tingkat persediaan yang harus ada di gudang serta keputusan apakah yang perlu dilakukan suatu ekspansi merupakan bagian dari kegiatan perencanaan. Kegiatan utama dalam fungsi perencanaan adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan target bisnis.
- b. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target bisnis tersebut.
- c. Menentukan sumber-sumber daya yang diperoleh.
- d. Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis.

### 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, sumber daya serta peraturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana dan kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian. Berikut ini kegiatan-kegiatan dalam fungsi pengorganisasian yaitu sebagai berikut :

- a. Mengalokasikan sumber daya, menetapkan tugas dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- b. Menetapkan struktur organisasi yang membuktikan adanya garis kewenangan sumber daya dan tanggung jawab.
- c. Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia tenaga kerja.

### 3. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah proses penumbuhan semangat pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan. Ketika gairah kerja karyawan menurun seorang manajer segera mempertimbangkan alternatif untuk mendorong kembali semangat kerja mereka dengan memahami faktor penyebab menurunnya gairah kerja. Kegiatan dalam fungsi pengarahan adalah sebagai berikut :

- a. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- c. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

### 4. Pengendalian (*Controlling*)

Bagian terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian. Pengendalian dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan

rencana sebelumnya. Fungsi pengendalian mencakup tiga kegiatan : (1) menentukan standar prestasi, (2) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, (3) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi yang telah ditetapkan. Kegiatan utama keberhasilan dalam fungsi pengendalian adalah sebagai berikut :

- a. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- b. Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- c. Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai yang terkait dengan pencapaian.

#### **2.1.1.2 Bidang-Bidang Manajemen Dalam Bisnis**

Manajemen memiliki ruang lingkup yang sangat luas serta berdekatan dengan aspek dalam kehidupan manusia dan bisnis, oleh karena itu ada beberapa bidang manajemen dalam bisnis. Menurut Amirullah (2015:10) terdapat empat bidang manajemen dalam bisnis dan bidang-bidang ini dapat berkembang sesuai dengan skala perusahaan dan strategi yang dikembangkan, antara lain sebagai berikut :

##### **1. Manajemen Pemasaran (*Marketing*)**

Manajemen pemasaran adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya pada intinya untuk mengidentifikasi apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh konsumen dan bagaimana cara pemenuhannya dapat diwujudkan.

## 2. Manajemen Operasional (*Operational*)

Manajemen operasional adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang diterapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin dari mulai pemilihan lokasi produksi hingga akhir yang dihasilkan dalam proses produksi.

## 3. Manajemen Keuangan (*Financial*)

Manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuan secara ekonomis yaitu diukur berdasarkan *profit* atau laba.

## 4. Manajemen Sumber Daya Manusia (*Human Resource*)

Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menerangkan keanekaragaman aktivitas-aktivitas yang terlihat dalam penarikan, pengembangan dan mempertahankan tenaga kerja perusahaan yang berbakat dan bersemangat dengan proses menyangkut penarikan tenaga kerja, mengembangkan tenaga kerja yang berkualitas, mengelola perencanaan, rekrutmen dan seleksi, mengelola orientasi, pelatihan dan pengembangan serta perencanaan karir pegawai, mengelola penahanan dan pergantian, penilaian kinerja, pemberian kompensasi dan hubungan tenaga kerja dan manajemen.

### 2.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi manajemen terhadap segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan memperoleh sumber dana, menggunakan dana dan manajemen aktiva untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham melalui pemaksimalan nilai perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2018:2) mengenai manajemen keuangan yaitu :

“Penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemampuan bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.”

Sujarweni (2017:9) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Riyanto dalam Sulindawati, (2017:2) manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Mokhamad Anwar (2019) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016) manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan perusahaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang membahas, mengkaji, dan menganalisis semua sumber daya perusahaan untuk mencari dan mengelola dana, sehingga dapat memberikan keputusan yang sesuai dengan perencanaan agar tujuan untuk mendapatkan *profit* terpenuhi, serta dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

#### **2.1.2.1 Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut I Made Sudana (2015) ada tiga fungsi utama manajemen keuangan yang berkaitan dengan keputusan manajemen yaitu :

1. Keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil dari keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan akan tampak di neraca sebelah debet, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.
2. Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membiayai investasi yang direncanakan dari berbagai alternatif sumber dana yang tersedia sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang efisien. Hasil dari keputusan pembelanjaan



tampak pada neraca sebelah kredit, yaitu berupa utang lancar, utang jangka panjang dan modal.

3. Keputusan dividen, berkaitan dengan penentuan berapa besar bagian laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Hasil dari keputusan dividen dapat dilihat pada laporan laba rugi, yaitu pada laba setelah pajak dan neraca sebelah kredit pada laba ditahan. Keputusan dividen ini sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi sumber dana internal yang tersedia bagi perusahaan yang bersangkutan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan (Harmono, 2016:1).

Menurut Irham Fahmi (2018:4) tujuan manajemen keuangan adalah :

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang

Dari ketiga ini yang paling utama adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Karena memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen

perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

### **2.1.3 Pengertian Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan secara individu. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam kesejahteraan.

Soetiono & Setiawan (2018) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya sehingga literasi mencakup kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Menurut Chen dan Volpe (1998) dalam (Heridjono, 2016:230) mengemukakan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi dan investasi.

Sedangkan Lusardi dan Mitchell (2013) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan keluarga, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan, dan hutang yang dimilikinya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kecakapan atau tingkat pemahaman individu ataupun masyarakat mengenai

bagaimana mereka mengelola keuangannya secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perekonomian yang dihadapinya.

### **2.1.3.1 Tujuan Literasi Keuangan**

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, tujuan dari literasi keuangan di antaranya :

- a. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu.
- b. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

### **2.1.3.2 Tingkat Literasi Keuangan**

OJK dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2016) mengklasifikasikan tingkat literasi keuangan masyarakat sebagai berikut :

- a. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan yang mencakup fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

- c. *Less literate*, yaitu memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan.
- d. *Not literate*, berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

### **2.1.3.3 Prinsip Dasar Literasi Keuangan**

Prinsip dasar literasi keuangan yang terdapat dalam Strategi Nasional Keuangan Indonesia (SNKLI) oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017) antara lain :

- a. Terencana dan terukur

Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan sasaran strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.

- b. Berorientasi pada pencapaian

Kegiatan yang dilakukan mampu mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

- c. Berkelanjutan

Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang. Dalam penerapan prinsip berkelanjutan, pelaku usaha jasa keuangan perlu mengutamakan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, lembaga, produk dan/atau layanan jasa keuangan.

d. Kolaborasi

Kegiatan yang dilakukan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama.

#### **2.1.3.4 Indikator Literasi Keuangan**

Indikator yang digunakan dalam mengukur literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), sikap keuangan (*financial attitudes*) yang akan menghasilkan tingkat literasi keuangan secara nasional (Soetiono, 2018:74) :

a. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan merupakan komponen paling penting dalam literasi keuangan seorang individu dalam rangka membantu mereka dalam hal membandingkan produk dan jasa lembaga keuangan agar mereka bisa membuat keputusan keuangan yang tepat dan terinformasi dengan baik.

b. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Selain pengetahuan keuangan, perilaku konsumenlah yang akhirnya membentuk keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena sebagian besar masyarakat belum menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk lebih tahan terhadap guncangan (*financial resilient*), dalam bentuk perilaku menabung secara aktif, berpikir ulang sebelum membeli sesuatu, membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan secara seksama permasalahan keuangan dan mempunyai tujuan keuangan jangka panjang.

c. Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Sikap keuangan pada hal ini berfokus pada *time horixon* responden terhadap uang dan perencanaan untuk masa depan, yaitu apakah responden memilih “hidup untuk hari ini” atau mempunyai perencanaan jangka panjang.

#### **2.1.4 Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan adalah salah satu program untuk literatur keuangan terutama untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan untuk memperoleh dampak langsung dari lembaga keuangan (Terzi, 2015). Menurut Soetiono (2018:9) dalam bukunya menjelaskan bahwa inklusi keuangan adalah seluruh upaya dalam meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat di dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan dengan biaya terjangkau.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional keuangan Inklusif menyebutkan bahwa inklusi keuangan adalah sebuah kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya yang terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan tersebut bukan hanya dari

akses yang dapat dimanfaatkan namun juga ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan tersebut dapat memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat dan dapat digunakan secara optimal.

Sedangkan menurut Bank Indonesia (2014) mendefinisikan keuangan inklusif (*financial inclusion*) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menghapus hambatan-hambatan yang ada sehingga layanan keuangan ataupun perbankan lebih mudah untuk dijangkau, nyaman, dan fleksibel untuk digunakan oleh masyarakat melalui penciptaan produk baik pinjaman, tabungan ataupun produk lainnya.

#### **2.1.4.1 Tujuan Inklusi Keuangan**

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, tujuan dari inklusi keuangan meliputi :

- a. Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan PUJK.
- b. Meningkatkan penyediaan produk dan layanan jasa keuangan yang disediakan oleh PUJK sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

- c. Meningkatnya penggunaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

#### **2.1.4.2 Prinsip Dasar Inklusi Keuangan**

Prinsip dasar inklusi keuangan yang terdapat di dalam SNLKI (2017:80) antara lain :

- a. Terukur

Perencanaan dan pelaksanaan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dengan mempertimbangkan keterjangkauan wilayah, biaya, waktu, sistem teknologi, dan memiliki mitigasi terhadap potensi risiko yang timbul dari transaksi produk dan layanan jasa keuangan sehingga akses yang disediakan dan produk dan layanan jasa keuangan yang dikembangkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran dari kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.

- b. Terjangkau

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat dengan biaya murah atau tanpa biaya, serta pemanfaatan teknologi.

- c. Tepat Sasaran

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat yang menjadi sasaran.



d. Berkelanjutan

Pelaksanaan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai target yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang.

#### **2.1.4.3 Manfaat Inklusi Keuangan**

Menurut Wahid (2014:65) ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh masyarakat melalui sistem layanan inklusif keuangan, antara lain :

- a. Akses, kemudahan para pelaku usaha dalam mengakses pinjaman permodalan secara otomatis akan membuka peluang usaha yang lebih luas lagi atau juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan investasi bagi para pelaku usaha tersebut.
- b. Terbukanya jaringan ke dalam sektor keuangan formal agar para masyarakat khususnya golongan menengah ke bawah bisa mengakses bermacam-macam jenis pinjaman usaha dan juga memanfaatkan produk bank maupun asuransi dengan persyaratan yang relatif mudah.
- c. Kemudahan mengakses layanan keuangan formal akan mengurangi pertumbuhan bank keliling atau rentenir di masyarakat yang biasa mematok pengambilan pinjaman yang mahal dengan bunga yang tinggi.
- d. Rekening yang telah dibuat oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal kedepannya bisa digunakan untuk berbagai keperluan yang sangat penting dan juga untuk menjalankan usaha.

#### **2.1.4.4 Indikator Inklusi Keuangan**

Untuk mengetahui tingkat perkembangan kegiatan inklusi keuangan diperlukan sebuah ukuran kinerja. Indikator pada penelitian ini merujuk pada penelitian (Soetiono & Setiawan, 2018). Indikator yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan antara lain adalah :

a. Akses

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan agar dapat melihat potensi hal-hal yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM dll).

b. Penggunaan

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan produk, seperti waktu/lama penggunaan dan keteraturan.

c. Kualitas

Yaitu faktor yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.

#### **2.1.5 Kinerja**

Kinerja adalah suatu tampilan keadaan perusahaan atau organisasi dalam periode waktu tertentu, dan merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau organisasi.

### **2.1.5.1 Pengertian Kinerja UMKM**

Menurut Srimindarti (2006) dalam Sudiarta (2014), kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, kinerja adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi atau entitas dalam periode akuntansi tertentu yang diukur berdasarkan perbandingan dengan berbagai standar.

Kinerja UMKM merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang individu dan dapat diselesaikan dengan tugas individu tersebut di dalam perusahaan dan pada suatu periode tertentu, dan akan dihubungkan dengan ukuran nilai atau standar dari perusahaan individu itu bekerja (Aribawa, 2016).

Mutegi (2015) mendefinisikan kinerja UMKM sebagai hasil pekerjaan yang dicapai oleh individu dan menyesuaikan dengan peran atau tugas individu dalam perusahaan untuk jangka waktu tertentu yang terkait dengan ukuran nilai atau standar tertentu dari masing-masing perusahaan yang bekerja. Sedangkan menurut Musran Munizu (2010) dalam Rapih (2015) yang menyatakan bahwa kinerja UMKM merupakan pencapaian yang diperoleh seseorang ataupun perusahaan dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan beberapa definisi sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

#### **2.1.5.2 Indikator Kinerja UMKM**

Indikator pada penelitian ini merujuk pada penelitian Munizu (2010) dalam Rapih (2015). Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja UMKM antara lain adalah :

- a. Pertumbuhan keuntungan
- b. Pertumbuhan jumlah pelanggan

- c. Pertumbuhan jumlah penjualan
- d. Pertumbuhan modal
- e. Pertumbuhan tenaga kerja

#### **2.1.6 COVID-19 (*Coronavirus Diseases*)**

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang bernama corona atau dikenal dengan istilah COVID-19 (*Coronavirus Diseases*). *Coronavirus* adalah sekelompok besar virus yang menyebabkan penyakit ringan hingga kematian pada penderitanya. COVID-19 merupakan penyakit yang sebelumnya tidak pernah ditemukan pada manusia karena tergolong penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus. Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa *coronaviruses* (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Virus ini menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernapasan Akut Parah (SARS-CoV).

Virus corona atau dikenal juga dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus baru yang menginfeksi sistem pernapasan orang yang terjangkit, virus ini umumnya dikenal sebagai COVID-19 (Lai *et al*, 2020).

Berdasarkan data dari Satuan Tugas (Satgas) penanganan COVID-19 hingga Minggu per tanggal 6 Juni 2021 pukul 12.00 WIB menunjukkan ada penambahan 5.832 kasus baru COVID-19 dalam 24 jam terakhir. Penambahan itu menyebabkan total kasus COVID-19 di Indonesia saat ini mencapai 1.856.038

orang, terhitung sejak kasus pertama diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Data yang sama menunjukkan bahwa ada penambahan pasien sembuh akibat COVID-19. Dalam sehari, jumlahnya bertambah 2.187 orang. Dengan demikian, jumlah pasien COVID-19 yang sembuh di Indonesia hingga saat ini mencapai 1.705.971 orang. Akan tetapi, jumlah pasien yang meninggal setelah terpapar COVID-19 juga terus bertambah. Pada periode 5-6 Juni 2021, ada 163 pasien COVID-19 yang meninggal dunia.

Masa inkubasi virus ini sekitar 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang yaitu 14 hari. Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis yang timbul yaitu demam (suhu > 38°C), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak napas memberat, *fatigue*, *myalgia*, gejala *gastrointestinal* seperti diare serta gejala saluran napas lain. Setengah dari beberapa pasien timbul sesak dalam satu minggu. Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi :

a. Tidak berkomplikasi

Kondisi ini merupakan suatu kondisi yang terbilang ringan. Gejala yang muncul merupakan gejala yang tidak spesifik. Gejala utama tetap muncul seperti demam, batuk dapat disertai dengan nyeri tenggorokan, kongesti hidung, sakit kepala, dan nyeri otot.

b. *Pneumonia* ringan

Gejala utama yang muncul seperti demam, batuk dan sesak. Namun tidak ada tanda *pneumonia* berat. Pada anak-anak dengan *pneumonia* ringan ditandai dengan batuk dan susah bernapas.

c. *Pneumonia* berat

*Pneumonia* berat pada pasien dewasa, gejala yang muncul diantaranya demam atau infeksi saluran napas dengan tanda yang muncul yaitu takipnea (frekuensi napas: 30x/menit), distress pernapasan berat atau saturasi oksigen pasien <90% udara luar. Virus ini semakin cepat menyebar ke berbagai negara lainnya yang dibawa oleh para wisatawan atau orang-orang yang berkunjung ke negara lain yang tanpa sadar telah terpapar virus corona sehingga mereka menyebarkannya ke orang lain yang tidak terpapar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan ini. Digunakan sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung penelitian. Berikut tabel penelitian terdahulu :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Risa Nadya Septiani & Eni Wuryani (2020)  Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Sidoarjo	Hasil penelitian Literasi Keuangan ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM.	Menggunakan variabel literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM.	Tempat penelitian.

Dilanjutkan pada tabel berikutnya



Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Sanistasya, Rahardjo dan Iqbal (2019)  Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur	Literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur.	Menggunakan variabel literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM.	Tempat penelitian.
3.	Widiyati, Wijayanto dan Prihatiningsari (2018)  <i>Financial Literacy Model at Micro Small Medium Enterprise (MSMEs)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51 pelaku UMKM memiliki tingkat literasi yang rendah, 105 memiliki tingkat literasi yang sedang dan 44 pelaku UMKM memiliki tingkat literasi yang tinggi.	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Tempat penelitian.
4.	LD Gladi Djou (2019)  Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM di Kabupaten Enda	Literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Menambahkan variabel sikap keuangan, kepribadian dan perilaku pengelolaan keuangan.  Tempat penelitian
5.	Riwayati (2017)  <i>Financial Inclusion of Business Playerd in Medianting the Success of Small and Medium Enterprises n Indonesia</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM pengrajin batu di Kabupaten	Menggunakan variabel inklusi keuangan.	Menambahkan variabel keberhasilan UMKM.  Tempat penelitian.

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Magelang. Dan inklusi keuangan para pelaku bisnis mampu sebagai perantara keberhasilan UMKM.		
6.	Apristi Yani Rahayu & Musdholifah (2017)  Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Surabaya	Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kota Surabaya. Dan literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya.	Menggunakan variabel literasi keuangan dan kinerja.	Menambahkan variabel keberlanjutan UMKM.  Tempat penelitian.
7.	Cherugong Patrick (2015)  <i>The Effect Of Financial Literacy on Performance Of Small and Medium Enterprises in Trans Nzoia Country</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja UMKM secara keseluruhan.	Menggunakan variabel literasi keuangan dan kinerja UMKM.	Tempat penelitian.
8.	Dwitya Aribawa (2016)  Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah	Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah.	Menggunakan variabel literasi keuangan dan kinerja UMKM.	Menambahkan variabel keberlangsungan UMKM.  Tempat penelitian.
9.	Taufik Arodi (2017)  Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Tingkat Pengembalian Kredit	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan tingkat pengembalian	Menggunakan variabel literasi keuangan dan kinerja UMKM.	Menambahkan variabel tingkat pengembalian kredit.

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	UMKM Makanan Dan Minuman Malang Jawa Timur	kredit.		Tempat penelitian.
10.	Yanti (2019) Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara	Inklusi keuangan dan literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.	Menggunakan variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan kinerja UMKM.	Tempat penelitian.
11.	Bongomin, Muenene, Mpeera dan Akol (2017) <i>Financial Inclusion in Rural Uganda: The Role of Social Capital and Generational Values</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam komponen <i>social capital</i> secara signifikan dan positif mempengaruhi inklusi keuangan kaum miskin di Rural Uganda.	Menggunakan variabel inklusi keuangan.	Tempat dan objek penelitian.
12.	Mira & Syarthini Indrayani (2020) <i>Financial Literacy And Motivation : SMME Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Menambahkan variabel motivasi. Tempat dan objek penelitian.
13.	Mei Ruli Ninin Hilmawati & Rohmawati Kusumaningtias (2021) Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor UMKM	Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Sedangkan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja dan	Menggunakan variabel inklusi keuangan, literasi keuangan dan kinerja UMKM.	Menambahkan variabel keberlangsungan UMKM. Tempat penelitian.

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		keberlangsungan sektor UMKM.		
14.	<p>Ida Ayu Agung Idawati dan I Gede Surya Pratama (2020)</p> <p>Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar</p>	<p>Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dengan pemahaman literasi keuangan yang baik diharapkan para pelaku UMKM akan mampu membuat keputusan keuangan dan manajemen yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.</p>	<p>Menggunakan variabel literasi keuangan dan kinerjaUMKM.</p>	<p>Menambahkan variabel keberlangsungan UMKM.</p> <p>Tempat penelitian.</p>
13.	<p>Rochmi Widayanti, Ratna Damayanti dan Fithria Marwati (2017)</p> <p>Pengaruh <i>Financial Literacy</i> Terhadap Keberlangsungan Usaha (<i>Business Sustainability</i>) Pada UMKM Desa Jatisari</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> memberikan pengaruh terhadap <i>business sustainability</i> sebesar 28,9%. Hal ini menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> atau pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha UMKM di Jatisari penting dalam mendukung</p>	<p>Menggunakan variabel literasi keuangan.</p>	<p>Menambahkan variabel keberlangsungan usaha.</p> <p>Tempat penelitian.</p>

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		keberlangsungan usahanya.		
16.	R Purwaningsih (2015)  Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Studi Kasus UKM Industri Kreatif Kota Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung literasi keuangan, kemampuan berwirausaha dan akses modal terhadap kinerja UMKM.	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Menambahkan variabel kemampuan berwirausaha.
17.	Izza Milenia Ariyati, Farida Agustina dan Gebrylia Miliani T (2021)  Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu membuat strategi yang solutif dan terarah dengan baik untuk kedepannya.	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Tempat penelitian.
18.	Ye dan Kulathunga (2019)  <i>How Does Financial Literacy Promote Sustainability In SMEs? A Developing Country Perspective</i>	Literasi keuangan, akses keuangan dan sikap risiko keuangan berpengaruh terhadap kelanjutan UMKM. Literasi keuangan juga muncul sebagai prediktor akses keuangan dan sikap risiko keuangan. Dan pengaruh langsung dari sikap risiko keuangan terhadap keberlanjutan UKM	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Menambahkan variabel akses keuangan dan sikap risiko keuangan.

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		lebih besar daripada literasi keuangan dan akses keuangan.		
19.	Syahdanadarma, Jubaedah & Hidayati (2019)  Determinan Kinerja Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Cilandak	Literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Menambahkan variabel perilaku keuangan.  Tempat penelitian berbeda.
20.	Suryani dan Ramadhan (2017)  Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM adalah sedang yaitu sebesar 57,9 persen. Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah perbedaan pendidikan dan pendapatan. Sedangkan gender dan usia tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM.	Menggunakan variabel literasi keuangan dan pelaku usaha mikro.	Tempat penelitian.
21.	Dewi, Yurniwati dan Rahman (2018)  <i>The Effect of Financial Literacy and Financial Access to the Performance of SMEs</i>	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM dan akses keuangan memiliki efek yang signifikan dan	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Menambahkan variabel akses keuangan.  Tempat penelitian.

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>(Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City</i>	memediasikan hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.		
22.	Dahmen and Rodriguez (2014) <i>Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center</i>	Hasil Penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja secara keseluruhan pada perusahaan kecil	Menggunakan variabel literasi keuangan.	Tempat penelitian.

Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel bebas dan kinerja UMKM sebagai variabel terikat. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan yang difokuskan pada variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel bebas dan kinerja UMKM sebagai variabel terikat dengan penjelasan deskriptif dan verifikatif, metode analisis regresi linier berganda serta tempat dan waktu penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

UMKM memiliki peran yang sangat penting mengingat kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) cukup besar serta keistimewaan yang

dimilikinya. Walaupun begitu, masih banyak permasalahan yang dimiliki oleh pelaku UMKM seperti kurangnya pemahaman terkait pengetahuan dan pengelolaan keuangan serta keterbatasan akses pada lembaga keuangan maupun perbankan. Pemahaman dalam tingkatan literasi keuangan diperlukan bagi pelaku usaha yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan usahanya guna untuk dilakukan mencari pendanaan. Peningkatan literasi keuangan juga perlu diimbangi dengan inklusi keuangan yang diwujudkan melalui ketersediaan akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan serta ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen atau masyarakat. Oleh karena itu, inklusi keuangan menjadi suatu hal yang perlu untuk diterapkan. Hal tersebut dikarenakan kemampuannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kemiskinan dengan membuat sistem keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat walaupun hingga saat ini pemanfaatannya masih sedikit dilakukan (Irmawati, 2013).

Selanjutnya, keseluruhan variabel akan dilihat dampaknya terhadap UMKM yang tercermin melalui kinerja. Dengan pengukuran kinerja akan terlihat seberapa besar keberhasilan yang bisa diraih dalam periode tertentu baik dari sisi keuangan, produktivitas dan efisiensi, kepuasan konsumen, hingga kemampuannya dalam berdaya saing (Aprizal, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut maka, untuk mengetahui pengaruh secara lebih detailnya sebagai berikut :

### **2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM**

Menurut Soetiono dan Setiawan (2018) dalam bukunya mengatakan bahwa literasi keuangan sangat penting bagi pengusaha UMKM karena literasi



keuangan dapat memberdayakan UMKM tentang sumber-sumber pendanaan dan keterampilan yang akan membekali UMKM untuk menimbang pilihan mereka dalam mencari pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aribawa (2016) bahwa diperlukan cara strategis guna meningkatkan kinerja salah satunya adalah dengan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan dan keterampilan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka kesejahteraan. Apabila pelaku usaha sektor UMKM memiliki kemampuan literasi yang baik maka keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan yang dihasilkan akan menuju ke arah yang baik pula dari waktu ke waktu.

Pada penelitian Yanti (2019) diketahui bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UMKM terus meningkatkan literasi keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), Sanistasya (2019), Suryani (2017), Dewi (2016) dan Aribawa (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM.

### **2.3.2 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM**

Menurut Soetiono dan Setiawan (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya dalam meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat di dalam pemanfaatan layanan jasa

keuangan dengan biaya terjangkau. Masyarakat sering mengalami kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan dikarenakan sulitnya persyaratan dari bank yang membuat pelaku usaha tidak dapat mengakses keuangan untuk modal usahanya. Persyaratan yang lebih sederhana dan akses yang lebih luas dari lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan partisipasi dari masyarakat di dalam perekonomian. Inklusi keuangan yang baik membuat pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya yang membuat kinerja keuangan dapat tumbuh.

Pertumbuhan UMKM memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat karena memiliki kesempatan usaha yang luas tetapi pengusaha UMKM masih sulit dalam mengembangkan usaha mereka karena kesulitan modal. Untuk mengatasi masalah permodalan tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan inklusi keuangan (Yanti, 2019).

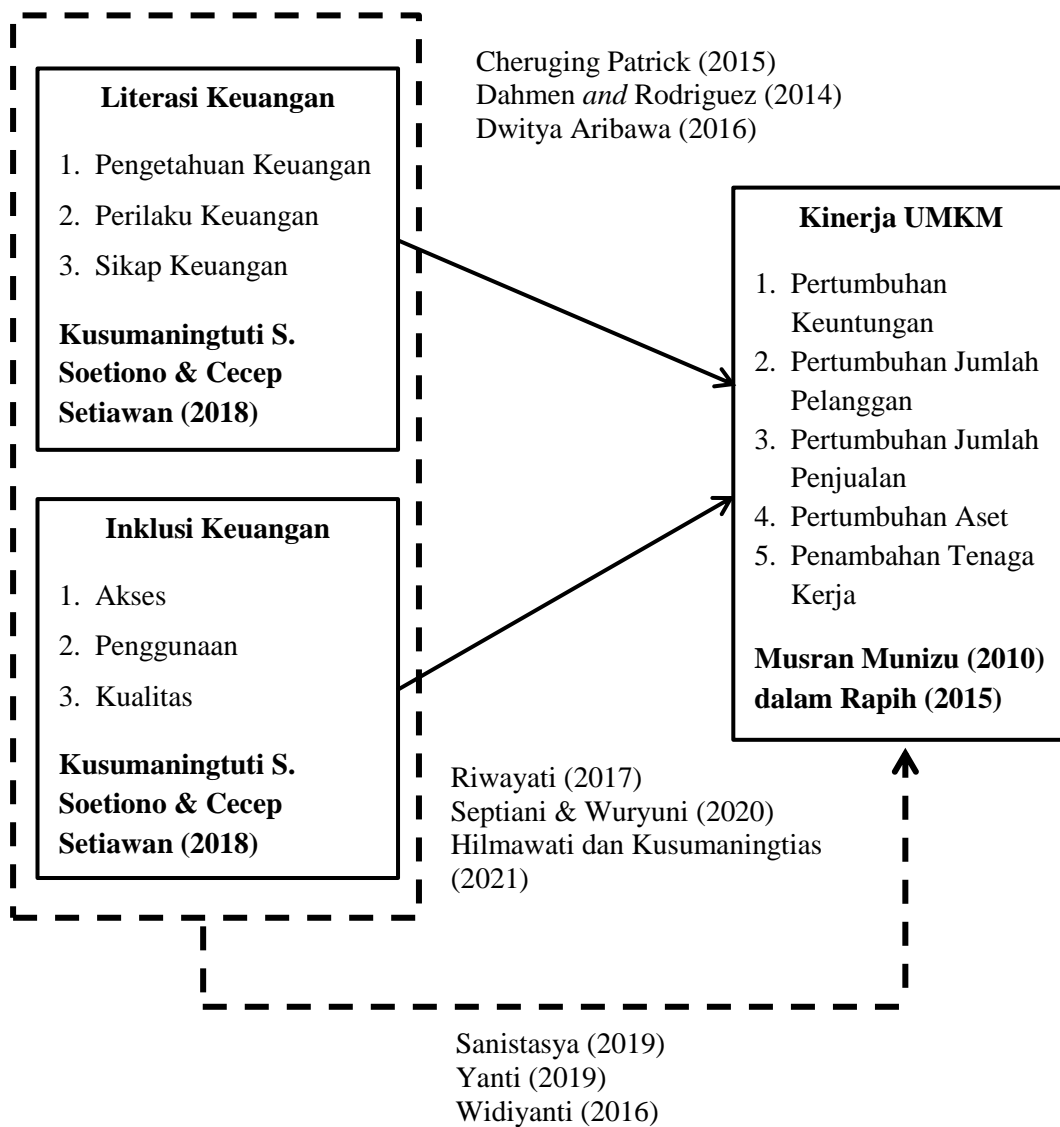
Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Sanistasya (2019), Riwayati (2017) dan Yanti (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UMKM terus meningkatkan inklusi keuangan.

### **2.3.3 Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM**

Hubungan antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan menurut Soetiono dan Setiawan (2018) yaitu rendahnya tingkat literasi keuangan menciptakan hambatan masyarakat untuk mengakses produk keuangan. Rendahnya pengetahuan tentang mekanisme produk keuangan dan biayanya juga mengurangi kemungkinan penggunaan produk dan layanan keuangan. Masalah yang sama juga akan mencegah individu memanfaatkan produk dan layanan keuangan mereka secara optimal.

Berdasarkan analisis dalam penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan Yanti (2019), maka dapat ditarik kesimpulan yakni inklusi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UMKM terus meningkatkan inklusi keuangan. Literasi keuangan juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UMKM terus meningkatkan literasi keuangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti menduga adanya keterkaitan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan yang mempengaruhi kinerja UMKM. Peneliti mencoba untuk mengembangkan penelitian ini dengan melihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, kemudian secara sistematis dapat digambarkan sebuah penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan :

- : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara Simultan.
- : Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dimana adanya pengaruh variabel antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM. Maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis secara Simultan

Terdapat pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.

2. Hipotesis secara Parsial

- a. Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
- b. Terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.